

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan di abad 21 bagi peserta didik sangat dibutuhkan pada era *revolusi* dan *soceity*. Kualitas sumber daya manusia pada ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah di kehidupan sehari-hari, dengan cara memanfaatkan serta menguasai beragam bidang pengetahuan dan teknologi yang ada membutuhkan keterampilan abad ke-21. Pengajar adalah orang yang dapat mengenali kebutuhan siswa untuk proses belajar. Hal ini harus didukung oleh dasar karakter pada siswa agar mereka siap dan mampu menghadapi era *Society* di abad 21 ini.¹ Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan dasar dalam beradaptasi. Pendidik harus mengatasi tantangan untuk mempersiapkan siswa yang berkualitas. Peran pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan 4C yaitu: *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, and Collaboration*.

Dari keempat kemampuan tersebut yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah *Critical thinking* atau berpikir kritis, yang dimana melalui berpikir kritis peserta didik dapat memecahkan suatu masalah, berpikir kritis juga meliputi kemampuan mengidentifikasi yaitu mengumpulkan dan menyusun informasi yang

¹ Endang indarini, Dampak Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Abad 21 (4 C) di Sekolah Dasar, *Jurnal Satya Widya*, Vol. 40 No. 10 (2024), hal 74

diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu masalah dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pertanyaan.² Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting di abad 21 ini. Di era teknologi yang berkembang pesat, semua orang dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi sangat diperlukan untuk menghindari dampak dari berita palsu dan menyesatkan, khususnya jika berhubungan dengan hukum Islam.³

Namun berbanding terbalik yang termuat didalam keterampilan abad ke 21 ini, yang dimana pendidik masih kurang mahir dalam menerapkan metode pembelajaran modern dan masih mengandalkan cara tradisional. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa bosan, kurang memahami materi, dan pelajaran yang monoton membuat mereka kurang termotivasi untuk aktif belajar. Permasalahan ini menunjukkan perlunya alternatif untuk mengubah kondisi pembelajaran, yang saat ini masih didominasi oleh guru.⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru kurang maksimal dalam melaksanakan pengajaran. Hal ini menjadikan proses

² Mike Tumanggor, Berpikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21), Gracias Logis Kreatif: 2021, Hal. 16

³Fajrianti, Wiwin Hendriani, dan Berlian Gressy Septarini, "Pengembangan Tes Berpikir Kritis Dengan Pendekatan Item Response Theory", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. XX, No.1(Tahun 2016), hal. 46

⁴Ayas Hendra Hermawan,dkk, Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPN 2 Kalirejo, *Berkala Ilmiah Pendidika*, Vol. 4, No 2, (Juli 2024), hal. 343-344

belajar kurang menarik bagi siswa karena guru masih menggunakan metode tradisional (ceramah). Metode ceramah merupakan pendekatan yang berpusat pada guru dan tidak memberikan variasi dalam mengajar. Khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, siswa menjadi cepat bosan dan kurang dapat memahami materi yang disampaikan. Siswa hanya diminta untuk mendengarkan kemudian diberikan tugas, sehingga banyak dari mereka kesulitan untuk memahami, menganalisis, berargumen, dan menarik kesimpulan dari pelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mereka rendah, sehingga sulit menyelesaikan masalah.⁵

Tujuan dari kajian ini adalah mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung. Diharapkan memberikan kontribusi penuh bagi sekolah menengah pertama, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik.

Dari keadaan inilah, penting untuk mengubah proses pembelajaran dengan menerapkan model pengajaran yang tepat guna menambah kemampuan berpikir kritis. Siswa yang mempunyai tingkat berpikir kritis yang signifikan tinggi akan meraih hasil belajar yang lebih baik dan bisa

⁵Hasil observasi peneliti di SMPN 2 kalidawir tulungagung, tanggal 27 September 2025

menyaring informasi dengan bijak. Model *problem based learning*, itulah model yang diperlukan dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.⁶

Pembelajaran yang inovatif lebih memfokuskan siswa sebagai pusat pembelajaran. Maka kegiatan pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah siswa yang berperan aktif dan guru menjadi fasilitator dengan membina siswa dalam mencari materi pembelajaran. Pendidik yang baik harus memiliki kemampuan untuk mengenali berbagai karakter masing-masing peserta didik. Sehingga dapat menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Selain itu guru juga harus memperhatikan ketrampilan siswa terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran.⁷

Sejalan dengan hal tersebut pada pemilihan model yang tepat, *Problem Based Learning (PBL)* adalah model yang tepat untuk mengatasi masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti diatas, yang dimana model *problem based learning* merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk

⁶Tabroni, Muhammad Syukur, Indrayani, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial Kelas VIII-B SMP Negeri 4 Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu Riau", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 4 no. 2 (Tahun 2022), hal.262

⁷ Mashuri, S., Djidu, H., & Ningrum, R. Problem-based learning dalam pembelajaran matematika: Upaya guru untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.14. No. 2 (2019), hal.15

meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini.⁸ Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membuat lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis.⁹ Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menuntut peserta didik agar bisa berperan aktif dalam belajar sehingga bisa membangun pengetahuan mereka sendiri, salah satunya mampu menangkap makna suatu konsep dan mampu mengungkapkan arti suatu konsep menggunakan kalimatnya sendiri.¹⁰ *Problem Based Learning* didasarkan pada situasi yang bermasalah dan membingungkan. Ini menimbulkan rasa ingin tahu pada peserta didik dan mendorong mereka untuk meneliti masalah tersebut. Pada saat peserta didik melakukan penyelidikan, maka peserta didik menggunakan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah, menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan pendidikan yang mempertemukan siswa dengan masalah nyata, dengan harapan mereka mampu membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, mandiri, dan meningkatkan rasa percaya diri. Karakter utama model PBL adalah penggunaan masalah

⁸ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Edukasi*, Vol. 7, No. 3, 2020, hal. 6.

⁹ Yunin Turun Nafiah, Wardan Suyanto, "Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 4, No. 1, 2014, hal. 127.

¹⁰ Saiful Fajar Dwi Ananda, An Nuril Maulida Fauziah, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Vol. 9, No. 2, 2022, hal. 392

kehidupan nyata sebagai hal yang perlu dipelajari oleh siswa.¹¹ Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Melalui model ini, siswa didorong untuk aktif mencari solusi atas berbagai permasalahan dengan memanfaatkan beragam strategi penyelesaian yang sesuai.

Mata pelajaran pendidikan agama islam adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di dalam tingkat sekolah menengah pertama atau sederajat. Pembelajaran pendidikan agama islam adalah sebuah cara belajar untuk menyupali pengetahuan, keterampilan dan sikap agar mampu mengamalkan hukum islam secara benar.¹²

Pendidikan agama islam di SMP kelas VIII mempelajari tentang pemahaman melestarikan alam dan menjaga kehidupannya, meyakini kitab-kitab allah dan menjadi generasi pecinta alquran, menjadi pribadi berintegritas dengan sifat amanah dan jujur, pengenalan tentang sholat gerhana, sholat jenazah, dan sholat istikah, meneladani masa keemasan dinasti abassiyah, pengenalan tentang indahnyaberagama secara moderat, meyakini nabi dan rasul allah,memahami tentang menjadi generasi toleran membangun harmoni antar umat beragama, memahami tentang hukum jual

¹¹ Saepuloh, D., Sabur, A., Lestari*, S., & Mukhlisoh, S. Improving Students' Critical Thinking and Self-Efficacy by Learning Higher Order Thinking Skills Through Problem Based Learning Models. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. Vol.10 No. 3 (2021), hal.497

¹²Hidayatullah, H. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Digitalisasi Di Smp Sultan Agung Seyegan Sleman Yogyakarta. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 16 No 2 (2023), hal 125

beli, riba dan hutang piutang, meneladani kontribusi keilmuan pada masa dinasti abassiyah.

Fokus utama kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini adalah pada pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), sehingga hal inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, pendidikan di Indonesia diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif dan inovatif.

Namun demikian, proses yang diterapkan oleh pendidik masih menggunakan metode konvensional, sehingga ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun kreatif masih terbatas. Untuk menjawab kondisi tersebut, penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) diharapkan dapat menjadi alternatif solusi. Melalui model ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah, sehingga pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang secara lebih optimal.

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga penelitian ini diberi judul, **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPN 2 Kalidawir Tulungagung”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi serta pembelajaran berpusat pada guru
- b. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik belum biasa dilibatkan dalam kegiatan analisis mengolah masalah, mengevaluasi, dan menciptakan.
- c. Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas supaya penelitian yang dilakukan pembahasannya tidak melebar, maka dibuatkan pembatasan masalah supaya penelitiannya lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah yaitu:

- a. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu *Problem Based Learning*
- b. Variabel terikat yang diteliti pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis.
- c. Mata pelajaran yang diteliti pada penelitian ini adalah mata pelajaran pendidikan agama islam.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan pemikiran dan temuan sebagaimana tertulis di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 2 Kalidawir?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 2 Kalidawir?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 2 Kalidawir.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 2 Kalidawir.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mencakup manfaat yang akan dihasilkan setelah penelitian. Kegunaan teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi penulis, institusi, dan masyarakat umum, secara keseluruhan kegunaan penelitian harus realitis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala SMPN 2 Kalidawir

Hasil dari penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk terus mencetak peserta didik yang berpikiran kritis.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan kebijakan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran dan metode yang digunakan bagi pendidik.

d. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sehingga dapat dijadikan sebagai literatur dan arahan acuan atau referensi.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi inspirasi dan pijakan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Didalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni, satu variabel bebas yaitu model *problem based learning* (PBL), dan satu variabel terikat yaitu, berpikir kritis.

1. Model *Problem Based Learning (PBL)*

model pembelajaran *Problem Based Learning* yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah nantinya siswa akan diberi suatu masalah agar siswa nanti berpikir secara logikanya dan dapat membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan yang baru.

2. Berpikir kritis

Berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir secara reflektif terhadap masalah, siswa juga diberikan keleluasan dalam mengolah segala informasi dan terampil mengolah observasi dan permasalahan secara logika.

G. Penegasan Variabel

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau

dari sumber-sumber lainnya.¹³ *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah.¹⁴ *Problem based learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai.¹⁵

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Peter Facione,¹⁶ menjelaskan berpikir kritis sebagai “*purposeful, self-regulatory judgment*”, atau penilaian yang sadar dan terarah. Ia menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya soal logika, tetapi juga tentang kesadaran diri dalam menilai dan mengambil keputusan. Dengan pandangan ini, Facione menekankan pentingnya kebiasaan berpikir reflektif dalam menghadapi masalah. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis versi Facione

¹³ Hadist Awalia Fauzia, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD”, *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 7, No. 1, 2018, hal. 42.

¹⁴ Selvi Meilasari, dkk, “Kajian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran di Sekolah”, *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, Vol. 3, No. 2, 2020, hal. 196.

¹⁵ Husnul Hotimah, “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 7, No. 3, 2020, hal. 5.

¹⁶ Haryanti, Purwo Susongko, dan Yuni Arfiani, Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Menurut FACIONE pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Model Rasch, *Jurnal Pendidikan Sains Pancasakti*, vol. 9, No. 1, 2023, hal. 79

akan lebih mampu menilai informasi, mengidentifikasi bias, dan mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan.¹⁷ Muhfahroyin mengungkapkan kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, kalsifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan berpikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa.¹⁸ Berpikir kritis atau biasa disebut berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir mengolah segala informasi, observasi dan permasalahan yang didapat, dengan membuat keputusan apa yang harus dilakukan disertai dengan logika.¹⁹

Menurut Ennis berpikir kritis adalah “*critical thinking reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what do believe or do*”. Menurut pengertian ini, berpikir kritis menekankan pada berpikir yang masuk akal dan reflektif. Berpikir yang masuk akal dan reflektif ini digunakan untuk mengambil keputusan dalam suatu pemecahan masalah. Ennis menyatakan konsep tentang

¹⁷ Hardika Saputra, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis”, *Jurnal IAI Agus Salim*, 2020, hal. 2.

¹⁸ Ely Syafitri, “Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis”, *Journal of Science and Social Research*, Vol. 4, No.3, 2021, hal. 323.

¹⁹ Yohana Wuri Satwika, dkk, “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, Vo. 3, No. 1, 2018, hal. 8.

berpikir kritis terutama berdasarkan keterampilan khusus seperti mengamati, menduga, mengeneralisasi, penalaran, dan mengevaluasi penalaran. Proses berpikir kritis adalah deduktif, yang meliputi penerapan prinsip dan keterampilan berpikir kritis pada disiplin ilmu tertentu.²⁰

2. Secara Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti apakah ada pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan tes *Quasi Experiment design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari pre-experimental design. *Quasi-experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Desain yang dipakai adalah *Pretest Posttest Control Group Design*, di mana kelompok tersebut diberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan, dan setelah perlakuan diberikan, kelompok tersebut kembali diuji dengan soal yang sama sebagai tes akhir (*posttest*). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji linieritas. Uji linearitas adalah uji yang dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan dan linier antara dua variabel.

²⁰.Liliyan Rifqiana, Analisis Kemampuan Berpikir..., hal.24-25

H. Sistematika pembahasan

Penulisan Untuk memudahkan di dalam memahami hasil penelitian ini penulis membagi laporan penelitian dalam beberapa bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Adapun yang termasuk dalam bagian Bab I adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Adapun yang termasuk dalam bagian Bab II adalah landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian. Adapun yang termasuk dalam Bab III adalah pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, teknik sampling, dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Adapun yang termasuk dalam Bab IV adalah deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Hasil dan Pembahasan. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini bertujuan untuk (1) menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) membuktikan teori yang sudah ada, dan

(5) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

BAB VI Penutup. Adapun yang termasuk dalam BAB VI adalah kesimpulan dan sarann.